BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti ada sebuah strategi atau usaha tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui bahwa pelaksanaan merupakan suatu proses kegiatan yang berlangsung, baik dengan menggunakan strategi, metode, dan teknik tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Pelaksanaan disini memuat rangkaian atau langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan secara berurutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut M. Dahlan. R, M.A dalam bukunya konsep pembelajaran aqidah akhlak bahwa, di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, setidaknya ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan

harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan yang lain, saing menopang dan tidak bisa dipisahkan. Keempat dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan.
2. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif.
4. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.³⁰⁵

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya dengan melengkapi kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan diakhiri, serta bagaimana cara melaksanakan.

Dengan begitu, tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut akan tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan dan kemampuan pelaksana

³⁰⁵M. Dahlan R, M.A, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 143

(*implemantor*) dan suatu kelompok sasaran. Dalam hal ini, pelaksanaan sebagai suatu kegiatan atau program untuk mewujudkan tujuan terhadap sebuah sasaran sehingga suatu pelaksanaan akan mengarah kepada usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Sebuah pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan yang rasional, yang dapat dilaksanakan, dan dapat menjadi panduan untuk langkah yang selanjutnya.

Berdasarkan teori tersebut peneliti akan memaparkan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung. Banyak jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, baik yang bersifat rutin setiap hari, mingguan, bulanan, atau bahkan yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung antara lain shalat dhuha, membaca al-Qur'an, khotmil al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, kuliah tujuh menit (kultum), infaq, dan kegiatan keagamaan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI).

Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan ini tentunya ada strategi atau cara tertentu dari pihak madrasah maupun guru, dan tentunya guru aqidah akhlak. Adapun pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung antara lain sebagai berikut:

a. Membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Pembiasaan yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mengajar para siswanya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Hal ini karena ketika siswa yang berusia kecil tersebut memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlalur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Pembiasaan ini dirasa sangat efektif dalam strategi meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa dari segi penerapannya.

Dalam hal ini siswa selalu dibiasakan guru untuk selalu berusaha meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa dengan diadakannya pembiasaan seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, infaq, serta ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya. Yang menjadi salah satu tujuan dengan diadakannya hal ini diharapkan siswa selalu terbiasa untuk menerapkan atau mengamalkan ajaran-ajaran tentang kegiatan keagamaan yang telah diterimanya, sehingga siswa semakin menguasai dan memahami kaitannya dengan kegiatan keagamaan seperti seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah,

infaq, serta ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, guru aqidah akhlak harus melatih/membiasakan para siswa untuk selalu tertib melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya melaksanakan shalat 5 waktu. Dalam pelaksanaan strategi ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan guru terhadap siswanya.

b. Ikut serta dalam pengadaan kegiatan keagamaan

Sebagai guru aqidah akhlak tentunya memiliki tugas yang penting dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Guru aqidah akhlak melaksanakan berbagai strategi dalam rangka untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Dalam kegiatan keagamaan inipun guru aqidah akhlak tidak hanya sebagai fasilitator saja, namun juga ikut berperan serta serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Biasanya guru aqidah akhlak berkoordinasi dengan berbagai pihak, misalnya dengan waka kesiswaan, OSIS, satpam, dan lain sebagainya. Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebenarnya kegiatan keagamaan ini ada yang setiap hari rutin dilakukan dan ada yang dilakukan ketika *even-even* tertentu saja. Misalnya hadrah dan shalawatan.

Kegiatan ini sebenarnya dulu belum begitu terlaksana dengan baik, namun setelah maraknya shalawat nabi versi Habib Syekh, maka kegiatan ini diperbaharui dan menjadi semakin maju, karena pelaksanaannya

dilakukan dengan maksimal, sehingga sekarang ini kegiatan hadrah dan shalawatan dapat masuk dalam lomba hadrah dan shalawatan sehingga mendapatkan prestasi dan mendapatkan berbagai tropi.

c. Ikut serta dalam penyusunan tata tertib di setiap kegiatan keagamaan

Selain ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung ini juga melaksanakan strategi dengan ikut serta dalam penyusunan tata tertib atau prosedur pelaksanaan kegiatan keagamaan dan daftar hadir siswa. Seperti pada shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, infaq, serta ketika akan diadakannya kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

d. Mendata kehadiran siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung

Untuk mengetahui jalannya kegiatan keagamaan guna meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa juga tidak lepas dari pengawasan para guru, terutama guru aqidah akhlak. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa salah satunya adalah melalui mendata kehadiran siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Seperti, contoh yang dilaksanakan oleh bapak Martoyo, beliau mendata dan mengabsen kehadiran siswa saat kegiatan shalat duha, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam hal beribadah dan untuk menjaga keistiqomahan siswa.

- e. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan dengan bekerjasama atau berkoordinasi dengan orang tua

Yang di maksudkan dengan ini ialah suatu strategi dalam proses belajar-mengajar apabila guru memberi tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar siswa belajar secara bebas namun bertanggung jawab dan akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dalam strategi ini guru aqidah akhlak memberikan tugas kepada siswa untuk selalu menerapkan dan mempelajari kaitannya dengan kegiatan keagamaan misalnya murid disuruh untuk selalu rutin untuk menjalankan shalat 5 waktu, ikut melaksanakan shalat berjamaah di rumah tidak hanya di madrasah, terbiasa membaca al-Qur'an tidak hanya di madrasah namun juga di rumah.

Dengan tugas-tugas seperti ini tentunya siswa akan terbiasa dan menguasai kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pihak madrasah dan pihak keluarga terutama orang tua di rumah harus menciptakan sebuah sinyal komunikasi seperti dan bekerjasama atau berkoordinasi, pengunjungan guru ke rumah orang tua siswa (*home visit*) membahas terkait kegiatan keagamaan tersebut.

Selain itu, Orang tua wajib mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Selain shalat anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam. Jika di madrasah kegiatan keagamaan siswa tersebut diawasi dan diperhatikan oleh guru,

namun jika di rumah pengawasan dan perhatian dialihkan kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi terbiasa dan dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

- f. Guru Aqidah akhlak memberikan *mau'izah* (nasehat) dan *tadzkir* (memberi peringatan, teguran), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa

Pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung adalah dengan melaksanakan strategi secara individu atau personal, yaitu strategi dengan memberikan *mau'izah* (nasehat) dan *tadzkir* (memberi peringatan, teguran, dan lain-lain), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa yang bertujuan agar dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Pemberian *mau'izah* (nasehat) adalah strategi yang paling sering digunakan oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap siswanya dalam proses pendidikan. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku Muslim dalam hal kebaikan dan kesabaran.

Pemberian *tadzkir* (memberi peringatan, teguran, dan lain-lain) dapat diambil sebagai metode pendidikan jika terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi peringatan, teguran, dan lain-lain terhadap siswanya hendaknya bertujuan untuk mengubah pembiasannya yang kurang/tidak baik.

Melalui pemberian contoh atau suri tauladan yang baik dari guru aqidah akhlak terhadap siswanya misalnya tentang bagaimana cara beribadah dengan baik dengan baik. Melalui pemberian contoh atau suri

tauladan yang baik, maka siswa dapat melihat dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Jadi, apabila guru aqidah akhlak menghendaki para siswanya untuk melaksanakan ibadah dengan tertib maka guru aqidah akhlak juga harus melaksanakan ibadah dengan tertib. Begitu juga dengan orang tua harus memberikan contoh atau suri tauladan yang baik terlebih dahulu apabila menghendaki anak-anaknya melaksanakan hal yang baik pula.

- g. Guru memberikan *mauidzah khasanah* atau kuliah tujuh menit (kultum) kepada siswa

Pelaksanaan strategi secara kelompok dilakukan oleh guru aqidah akhlak yaitu dengan memberikan *mauidzah khasanah* atau kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan sebagai peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung. Kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) ini rutin dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat, baik shalat duha maupun shalat zuhur berjama'ah. Kuliah tujuh menit (kultum) ini disampaikan oleh guru secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan dengan tema tertentu.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat katakan bahwa strategi pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh M. Dahlan. R, M.A dalam bukunya yang menjelaskan mengenai beberapa dasar pelaksanaan strategi seperti yang telah dipaparkan di atas tadi. Maka hal tersebut sudah sesuai dengan yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak

di MTsN 4 Tulungagung yang mana ikut serta dalam melaksanakan langkah yang akan diambil guna memaksimalkan kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Jadi, antara hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian sekarang itu saling mendukung atau sama. Jika dalam penelitian terdahulu skripsi Setiyo Purwo Kemuning, pelaksanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto adalah pengalaman nilai secara nyata dengan cara melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut secara rutin dan menjadi sebuah kebiasaan.³⁰⁶ Begitu juga dengan penelitian terdahulu skripsi Rusdiansyah, pelaksanaan strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim Piatu di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung adalah dengan pembiasaan shalat berjama'ah, pembinaan dengan memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah, Pembinaan melalui uswatun hasanah dalam aktivitas ibadah.³⁰⁷

Dan juga penelitian terdahulu skripsi Herlin Khoirun Nisa'c di MTsN Bandung Tulungagung, pelaksanaan upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan adalah dengan

³⁰⁶ Setiyo Purwo Kemuning, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 113

³⁰⁷ Reza Rusdiansyah, *Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 78-80

yang mengingatkan dan menasihati siswa.³⁰⁸ Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yang dilakukan oleh peneliti sekarang yang salah satunya adalah membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, guru aqidah akhlak memberikan *mau'izah* (nasehat) dan *tadzkir* (memberi peringatan, teguran), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa.

B. Hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program, strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa merupakan bukan suatu hal yang mudah. Melalui setiap tahapannya pasti ada hambatan atau kendala yang dapat menghalangi jalannya suatu kegiatan keagamaan tersebut.

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya strategi belajar mengajar, dijelaskan bahwa salah satu strategi pembelajaran adalah pembelajaran berbasis masalah. Disitu dijelaskan bahwa langkah dalam pembelajaran berbasis masalah salah satunya adalah mendiagnosis masalah. Mendiagnosis masalah yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun

³⁰⁸ Herlin Khoirun Nisa'c, *Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan DI MTs Bandung Tulungagung*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 123

faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.³⁰⁹ Jadi, dari teori tersebut peneliti dapat mengatakan bahwa kegiatan atau program pasti terdapat hambatan atau kendala. Tinggal bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Adapun hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung antara lain sebagai berikut:

a. Latar belakang sosial keluarga

Setiap siswa yang menempuh pendidikan di MTsN 4 Tulungagung ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tak sedikit orang tua siswa yang mempunyai latar belakang kurang baik, misalnya saja orang tua yang tak taat akan shalat, orang tua yang berpisah (*broken home*), orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang pekerjaannya menyita waktu sampai sehabis penuh dan faktor lainnya dari orang tua yang tidak menyempatkan waktu untuk mendidik, mengawasi, dan melatih anak agar tertib melaksanakan ibadah.

Tetapi tidak semua latar belakang keluarga siswa khususnya latar belakang orang tua seperti yang dijelaskan diatas, masih ada orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, tingkah laku, perkataan, bahkan nilai-nilai akademik dan non akademik anak mereka di madrasah. Bahkan ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pendidikan agama yang cukup baik yaitu dengan memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keIslaman.

³⁰⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 113-114

Alasan orang tua memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keislaman sejak dini agar anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang baik serta mempunyai adab yang sesuai dengan syariat Islam. Karena dewasa ini banyak kasus anak dibawah umur sudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam akibat dari kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam.

Untuk itulah Islam telah memberikan ajaran tentang pendidikan Islam keluarga, kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak - anaknya, sehingga keluarga sebagai suatu sistem pendidikan, memberikan arah dan strategi kepada anak-anaknya. Disadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan keluarga dapat membantu atau mempengaruhi keberhasilan belajar anak di madrasah. Itulah sebabnya pengaruh orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak, dalam hal ini terutama dalam peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak, pola pembiasaan anak, yang akan berpengaruh besar pada tumbuh dan berkembang anak dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kurangnya kesadaran dan istiqomah siswa akan kewajiban yang harus dilaksanakan

Setiap siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel . karakteristik

siswa terbentuk sesuai dengan pengaruh dari lingkungannya masing-masing.

Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek pembiasaan sangat besar. Siswa yang baik yang sadar akan tugasnya bisa menyesuaikan diri dengan baik dimanapun mereka berada jika ada perintah baik dari orang tua atau guru mereka akan segera bergegas untuk melaksanakannya, akan tetapi berbeda dengan siswa yang mempunyai sifat dan sikap kurang baik maka mereka akan menawar bahkan melanggar jika mereka diperintah oleh guru maupun orang tuanya.

Nah, dalam pembahasan ini terkadang siswa MTsN 4 Tulungagung ketika guru menyuruh untuk melaksanakan shalat duha dan membaca al-Qur'an terkadang ada siswa yang kurang memperhatikan dengan kata lain masih bermain-main. Siswa masih harus selalu diberi perhatian, diajak, dan ditunggu.

c. Minimnya sarana yang dimiliki

Dalam penerapan ibadah shalat disekolah sarana memang menjadi salah satu faktor penting, karena apabila sarana kurang memadai maka akan menghambat suatu pembelajaran, nah di MTsN 4 Tulungagung ini memiliki siswa yang cukup banyak apabila dilaksanakan shalat zuhur berjama'ah maka sarana atau masjid yang dimiliki sangat kurang memadai. Untuk shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan menjadi 2 *shift* atau 2 gelombang yang mana shalat zuhur

berjama'ah yang seharusnya dilaksanakan di 1 tempat, namun pada kenyataannya menjadi 2 tempat yaitu di masjid dan di aula.

Untuk melaksanakan shalat Jum'at biasanya di masjid Jami'al Huda bukan di masjid MTsN 4 Tulungagung, dikarenakan tempatnya kurang mencukupi. Selain itu, aula juga mempunyai multifungsi. Selain dibuat untuk melaksanakan shalat, juga digunakan untuk membaca al-Qur'an, kegiatan PHBI, dan lain sebagainya. Karena, pada dasarnya yang menjadi salah satu tujuan dari sarana adalah agar semua kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai harapan.

- d. Kurang aktifnya guru yang ikut memantau dan mengevaluasi membaca al-Qur'an siswa di madrasah

Tugas dan kewajiban guru disini sangat penting kaitannya dengan hal ini tidak hanya guru aqidah akhlak dan kordinator keagamaan saja yang bertindak, karena melihat banyaknya siswa tidak mungkin hanya satu atau dua orang.

Tugas dan kewajiban guru secara pribadi di madrasah yaitu mewakili orang tua murid di madrasah dalam pendidikan anaknya. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah atau madrasah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi para siswa.

Oleh karena itu, apabila guru sudah diberi tugas dan kewajiban untuk memantau dan mengevaluasi para siswa untuk membaca al-Qur'an, maka harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, guru juga harus aktif dalam kegiatan membaca al-Qur'an, dimana guru juga harus

tahu banyak terkait cara membaca al-Qur'an dengan benar dan tartil, yang sesuai dengan harakatnya, panjang pendeknya, tajwidnya, makhrajnya, dan lain sebagainya.

Jadi, antara hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian sekarang itu saling mendukung atau sama. Dalam penelitian terdahulu skripsi Herlin Khoirun Nisa'c di MTsN Bandung Tulungagung, hambatan upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung. Hal ini sama dengan penelitian sekarang yaitu hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah latar belakang sosial keluarga.

C. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Dalam menerapkan suatu kegiatan atau program tentunya ada dampak atau akibatnya baik, itu dampak positif maupun negatif. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Seperti dengan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa tentunya juga mempunyai dampak atau akibat. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak maka diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Oleh karena itu, guru aqidah ahlak harus melatih/membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dan memberinya peringatan atau menegurnya apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan strategi ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan orang tua terhadap anaknya, guru terhadap siswanya. Pembiasaan diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan perbuatan dengan cara pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang manfaat shalat duha didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi maksudnya dengan rutin melaksanakan shalat duha maka kerohanian atau kejiwaan seseorang akan meningkat, membangun kestabilan mental maksudnya saat seseorang shalat duha terjadilah proses penentruman jiwa dan relaksasi tubuh dalam menghadap Sang Pencipta secara berulang-ulang. Shalat duha menjadi sebuah momen dimana

seseorang dapat meredakan emosi dan melunakkan kegelisahan di antara rutinitas sehari-hari yang ia jalankan. Dari sini, akan terpancar ketentraman jiwa dan ketenangan fisik yang diperlihatkan oleh shalat duha, dan relaksasi fisik maksudnya ibadah shalat duha mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat duha.

Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapatkan tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya pikiran menjadi gelisah, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat duha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima sampai sepuluh menit, shalat duha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi. Kenyataan tersebut juga dirasakan hasilnya oleh para siswa di MTsN 4 Tulungagung bahwa setelah mereka membiasakan shalat duha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.

- b. Siswa dapat menerapkan kegiatan keagamaan yang diperolehnya ketika di madrasah ke dalam kehidupan sehari-hari

Melalui pembiasaan terus-menerus, siswa akan terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan selesai, maka siswa akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, di madrasah para siswa selalu dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur

berjama'ah, maka siswa akan terbiasa melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, bahwa dalam proses pembentukan sikap afektif salah satunya adalah pola pembiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya sikap peserta didik yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, satu contoh mengejek atau menyinggung perasaan salah seorang anak. Sehingga lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya di juga akan membenci guru dan mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada postif bukanlah pekerjaan yang mudah.³¹⁰

Jadi, antara hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian sekarang itu saling mendukung atau sama. Dalam penelitian terdahulu skripsi Setiyo Purwo Kemuning, dampak penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto adalah terbentuknya kehidupan sekolah dan peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim maupun sebagai peserta didik di sekolah. Mereka menunjukkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai karakter religius sebagaimana yang disebutkan oleh Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai

³¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah, nilai ruhul jihad, serta nilai ikhlas. Hal ini menunjukkan kegiatan keagamaan efektif digunakan sebagai alat penanaman karakter religius di sekolah dasar.³¹¹

Hal tersebut sama dengan penelitian sekarang yaitu dampak dari strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa adalah siswa menjadi tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah, dan siswa dapat menerapkan kegiatan keagamaan yang diperolehnya ketika di madrasah ke dalam kehidupan sehari-hari.

³¹¹ Setiyo Purwo Kemuning, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto...*, hal. 113-114